Perbedaan Tingkat *Teacher Efficacy* ditinjau dari Status Sertifikasi pada Guru Sekolah Menengah Atas di Tuban

Sofi Fitria Hidayah
Prof. Dr. MMW. Tairas, MA.Procoun
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract. This study aimed to determine the differences between teacher efficacy level based on teacher certification status of high school in Tuban. The number of samples in this study was 86. Data collection tool in the form of teacher efficacy questionnaire (41 aitem) with a reliability of 0.948 and teacher certification status data which has to be completed by the subjects in the questionnaire which drawn up by the author. Data analysis was performed with parametric statistical analysis techniques Independent T-test using SPSS 16.0. The results of the analysis of the data obtained is the significance value of 0,002. This indicates that there are significant differences on teacher efficacy level between groups that have not been certified and certified group.

***Key Words**: teacher efficacy, certification status, senior high school teacher*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat teacher efficacy ditinjau dari status sertifikasi pada guru Sekolah Menengah Atas di Tuban. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 86 orang. Alat pengumpul data berupa kuisioner teacher efficacy(41 aitem) dengan reliabilitas sebesar 0,948 dan data status sertifikasi guru yang harus diisi oleh subyek dalam kuisioner yang disusun sendiri oleh penulis. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis statistik parametric Independent T-test dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0. Hasil analisis data yang diperoleh adalah nilai signifikansi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat teacher yang signifikan antara kelompok sampel yang sudah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi.

***Kata kunci**: teacher efficacy, status sertifikasi, guru Sekolah Menengah Atas*

Korespondensi: **Sofi Fitria Hidayah,** Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: sofihidayah@gmail.com

Pendahuluan

Pada dasarnya, guru menjadi salah satu perhatian utama pemerintah karena proses dalam pendidikan sekolah adalah tanggung jawab utama bagi guru. Apabila guru tidak dapat memberikan proses pendidikan yang berkualitas, maka tujuan pendidikan juga tidak akan disampaikan dengan baik. Masalah-masalah mengenai rendahnya kualitas atau kompetensi guru masih menjadi permasalahan yang belum dapat diatasi sampai sekarang. Salah satu bukti adalah melalui Uji Kompetensi Awal (UKA) yang baru saja dilaksanakan. UKA yang telah diadakan di seluruh propinsi di Indonesia ini diikuti oleh 281.016 guru SD, SMP, SMA, dan SMK. UKA ini menghasilkan nilai tertinggi 97,0 dan nilai terendah 1,0, serta nilai rata-rata sebesar 42,25 (Suyanto, 2012). Syah (2010) bahkan menyatakan pentingnya kompetensi guru dalam menjalankan kewenangan profesinya, salah satunya adalah *teacher efficacy*. *Teacher efficacy* adalah kepercayaan diri yang dimiliki oleh guru pada kemampuan mereka untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Hoy, 2000). Berdasarkan pada teori Bandura (1977 dalam Hoy, 2000), Hoy mengungkapkan bahwa salah satu sumber paling kuat yang mempengaruhi *teacher efficacy* adalah *mastery experience* yaitu pengalaman sebelumnya. Penelitian dari Ashraf, dkk., (2012) membuktikan bahwa *teacher efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman yang dimilikinya. Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang lebih banyak, dalam penelitian ini diukur dengan lama mengajar, memiliki skor *teacher-efficacy* yang lebih tinggi daripada guru yang memiliki pengalaman mengajar yang masih kurang. Dalam rangka mewujudkan adanya tenaga kependidikan yang profesional dan berkualitas, pemerintah telah mengeluarkan sebuah kebijakan yaitu sertifikasi guru. Sertifikasi merupakan sebuah penilaian kompetensi-kompetensi guru yang dinilai melalui berbagai pengalamannya di dunia pendidikan. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikasi pendidik kepada guru. Menurut data UNESCO 2011, Indonesia memiliki lebih dari 3,4 juta orang guru, namun berdasarkan Kemendiknas hanya 16,9 persen atau 575.000 orang guru yang memiliki sertifikasi ("Kualitas Guru", 2011). Salah satu syarat yang diberlakukan untuk dapat mengikuti sertifikasi adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dari program studi yang terakreditasi atau minimal memiliki izin penyelenggaraan. Pada pelaksanaan sertifikasi, beberapa pihak terkait telah memberikan evaluasi terhadap program ini. Ketua Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Prof Zainuddin Maliki, menyatakan, bahwa pemerintah wajib segera mereevaluasi serta mengubah konsep sertifikasi guru. Sertifikasi guru, hanya digunakan sebagai upaya peningkatan kualitas guru, dan tidak dicampuradukkan dengan persoalan peningkatan kesejahteraan ("Konsep Sertifikasi Wajib Dievaluasi", 2009). Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali, Ida Bagus Ngurah Anom juga menilai bahwa program sertifikasi guru belum berpengaruh secara signifikan untuk peningkatan kinerja guru di jenjang pendidikan SD. Namun, sertifikasi sudah memiliki dampak yang baik bagi kinerja para guru untuk jenjang pendidikan SMP, SMA, dan SMK ("Sertifikasi Belum Mampu", 2011).

Guru Sekolah Menengah Atas

Menurut Peraturan Pemerintah No.74 tahun 2008 pasal 1 tentang guru nomor 1 (Peraturan Pemerintah, 2008 dalam Payong, 2011), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai Peraturan Pemerintah No.74 tahun 2008 pasal 1 tentang guru (Peraturan Pemerintah, 2008 dalam Payong, 2011), adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP dan MTs. Berdasarkan Peraturan Pemerintah di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah guru yang sedang menjadi tenaga pengajar di instansi

pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kualifikasi yang harus dimiliki oleh tenaga guru Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 (Peraturan Pemerintah, 2008 dalam Payong, 2011) adalah harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditas.

Teacher Efficacy

Teori *social cognitive* tentang s*elf-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura merupakan sebuah teori yang mendasari konsep *teacher efficacy* (Chu, 2011). Menurut Bandura (1997 dalam Hoy, dkk., 1998), *self-efficacy* didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diminta untuk meraih tujuan-tujuan yang diinginkan. Merujuk dari teori Bandura, Hoy (2000) mendefinisikan *teacher efficacy* merupakan kepercayaan diri yang dimiliki oleh guru terhadap kemampuannya untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Sesuai dengan teori Bandura (1977 dalam Hoy, 2000) sebelumnya, Hoy menegaskan bahwa sumber-sumber terbentuknya *teacher efficacy* ada 4, yaitu *mastery experiences* (pengalaman sebelumnya), *vicarious experiences* (pengalaman orang lain), *social persuasion* (persuasi sosial), *emotional state and physical reaction* (keadaan emosi dan reaksi fisik). *Teacher efficacy* memiliki dua komponen utama yang menyusun (Gibson & Dembo, 1984 dalam Chu, 2011), yaitu: 1) *General Teaching Efficacy* (GTE) adalah keyakinan yang dimiliki oleh guru bahwa pengajaran yang dilakukan dapat mempengaruhi pembelajaran siswa (pengajaran membawa perbedaan); 2) *Personal Teaching Efficacy* (PTE) adalah kepercayaan guru pada kemampuan mereka serta kompetensi untuk melakukannya. Gibson & Dembo (1984, dalam Hoy, dkk., 1998) mengungkapkan bahwa guru yang memiliki skor yang tinggi pada *general teaching efficacy* dan *personal teaching efficacy* akan menjadi seorang yang aktif dan menyakinkan respon mereka pada siswa, bertahan lebih lama dalam menghadapi situasi kelas, memberikan fokus akademik yang lebih besar di dalam kelas, serta menunjukkan berbagai jenis umpan balik kepada siswa dibandingkan dengan guru yang memiliki harapan yang lebih rendah pada kemampuannya untuk mempengaruhi pembelajaran siswa. Sebaliknya, guru yang memiliki skor rendah pada kedua dimensi diperkirakan akan menyerah jika mereka tidak mendapatkan hasil yang diharapkan.

Status Sertifikasi

Pengertian kata ”status” adalah kedudukan individu atau instansi, sedangkan kata “sertifikasi” (Siahaan & Martiningsih, 2008) adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Kaitannya dengan penelitian ini, status sertifikasi adalah keadaan seorang guru yang belum diberi sertifikat pendidik (belum disertifikasi) atau sudah diberi sertifikat pendidik (sudah disertifikasi). Adapun tujuan dari program sertifikasi yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah (Payong, 2011): a) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional ; b) Meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan ; c) Meningkatkan martabat guru ; dan d) Meningkatkan profesionalisme guru. Sesuai dengan Permendiknas No. 18 Tahun 2007, ada 10 aspek yang menjadi parameter penilaian, yaitu (Siahaan & Martiningsih, 2008): a) Kualifikasi akademik ; b) Pendidikan, sistem, dan praktik pelatihan ; c) Pengalaman mengajar ; d) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ; e)

Penilaian dari atasan dan pengawas ; f) Prestasi akademik ; g) Karya pengembangan profesi ; h) Keikutsertaan dalam forum ilmiah ; i) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial ; dan j) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kompratif karena ingin membandingkan dua kelompok sampel yang berbeda dan diliha dari pengolahan data yang berupa angka. Pengolahan data yang berupa angka diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner yang kemudian diolah dengan metode statistik. Populasi dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu populasi target dan populasi terjangkau. Populasi targetnya adalah guru Sekolah Menengah Atas dalam jabatan di Tuban yang memiliki karakter usia yang tidak lebih dari 50 tahun dan telah mengajar lebih dari 1 tahun. Populasi terjangkaunya adalah guru dari 4 SMA, yaitu SMA Negeri 2 Tuban, SMA Negeri 1 Widang, SMA PGRI 1 Widang, dan SMA PGRI 3 Tuban. Pengambilan jumlah sampel didasarkan dari 110 orang yang diambil dari populasi 4 SMA dari sejumlah 36 SMA di Tuban. Kemudian, dari 110 dalam 4 SMA tersebut, penulis menentukan jumlah sampel penelitian ini dengan menggunakan hasil perhitungan rumus Slovin, yaitu sebesar 86 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *teacher efficacy* yang terdiri dari 41 butir dengan reliabilitas sebesar 0,948 serta data yang harus diisi oleh subyek mengenai status sertifikasi yang disusun oleh penulis. Data yang dikumpulkan dari subjek tersebut kemudian dianalisis dengan teknik statistik parametrik *Independent T-test* menggunakan bantuan program statistik SPSS 16.0

Pembahasan

Hasil dari analisis statistik *Independent t-test* menunjukkan adanya perbedaan tingkat *teacher efficacy* yang signifikan pada guru yang belum disertifikasi dan yang sudah disertifikasi. Berdasarkan dari hasil uji analisis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi penelitian ini adalah 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan pada kelompok sampel yang belum disertifikasi dengan kelompok yang sudah disertifikasi. Perbedaan ini juga terlihat pada nilai t, yaitu -3,122. Nilai t minus menandakan bahwa kelompok sampel yang kedua (sudah disertifikasi) memiliki mean yang lebih tinggi daripada kelompok sampel yang pertama (belum disertifikasi). Pengujian hipotesis dengan menggunakan besar nilai signifikansi saja masih belum memperkuat hasil uji hipotesis penelitian karena bisa jadi hal ini disebabkan adanya perbedaan secara signifikan yang disebabkan faktor kebetulan. Lebih lanjut, perlu ada penguatan melalui perhitungan nilai *effect size* atau besarnya perbedaan antara kedua kelompok (Pallant, 2007). Berdasarkan hasil perhitungan melalui rumus Cohen, diperoleh nilai *etasquared* sebesar 0,10397. Nilai *etasquared* perhitungan dibandingkan dengan kategori yang telah disusun oleh Cohen (1998, dalam Pallant, 2007). Sesuai dengan kategorisasi Cohen, nilai etasquared 0,10397 menandakan bahwa perbedaan pada kedua kelompok dalam penelitian ini bersifat sedang.

Hasil melalui analisis data penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang telah membuktikan bahwa pengalaman memiliki pengaruh pada pembentukan *teacher efficacy*. Guru yang lebih berpengalaman memiliki *teacher efficacy* yang lebih tinggi. Sebaliknya, guru berpengalaman rendah memiliki *teacher efficacy* yang lebih rendah. Salah satu penelitian terdahulu dari Tschannen-Moran & Hoy (2002 dalam Ismail, dkk., 2009) membuktikan bahwa guru berpengalaman (mengajar lebih dari lima tahun) memiliki *teacher efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang kurang berpengalaman (mengajar kurang dari lima tahun). Menurut Tschannen-Moran & Hoy (2002 dalam Ismail, dkk., 2009), guru yang berpengalaman memiliki *teacher efficacy* tinggi karena telah mempunyai banyak kesempatan melewati tugas pengajaran untuk periode yang lama dibandingkan dengan guru yang kurang

berpengalaman dalam mengembangkan ketrampilan dalam manajemen kelas dan strategi pelajaran.

Ashraf, dkk., (2012) juga telah membuktikan bahwa *teacher efficacy* guru dipengaruhi oleh pengalaman yang dimilikinya. Guru yang mempunyai pengalaman mengajar lebih banyak, dalam penelitian Ashraf diukur dengan lama mengajar, memiliki skor *teacher efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang memiliki pengalaman mengajar yang masih kurang. Hoy menegaskan bahwa sumber-sumber terbentuknya *teacher efficacy* sama dengan sumber-sumber terbentuknya *self-efficacy* yang dinyatakan oleh Bandura. Bandura sebelumnya juga telah menegaskan bahwa salah satu sumber yang dapat membentuk *teacher efficacy* seseorang guru adalah *mastery experiences* atau pengalaman guru sebelumnya (Hoy, 2000). Hal ini juga terbukti di dalam hasil penelitian ini. Ukuran pengalaman dalam setiap penelitian tentang *teacher efficacy* mayoritas dilihat dari lama mengajar dan pelatihan-pelatihan yang telah diikuti. Penelitian ini mengaplikasikan pengalaman guru sama dengan status sertifikasi yang dimiliki karena uji sertifikasi juga mencakup penilaian pengalaman guru, baik dari segi lama mengajar, maupun dari pelatihan-pelatihan yang telah diikuti.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 Tahun 2007 menyatakan bahwa ada 10 aspek yang dijadikan parameter penilaian dalam ujian sertifikasi (Siahaan & Martiningsih, 2008), salah satunya adalah pengalaman mengajar, Berdasarkan persyaratan keikutsertaan guru dalam sertifikasi tersebut, pengalaman mengajar merupakan salah satu persyaratan yang penting. Pengalaman mengajar seorang guru dapat dibuktikan melalui berkas portofolio yang dikumpulkan. Portofolio berisi bukti-bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang telah dicapai oleh seorang guru selama jangka waktu tertentu ("Pedoman Penetapan", 2010). Melalui portofolio dapat diketahui seberapa banyak pengalaman seorang guru dalam dunia pendidikan. Pengalaman tersebut dapat berupa keikutsertaan guru dalam forum-forum ilmiah, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), seminar-seminar pendidikan dan pengajaran, keikutsertaannya dalam melakukan penelitian-penelitian, dll.

Merujuk dari cakupan penilaian uji sertifikasi guru, pengalaman merupakan hal yang paling penting dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Ketika seorang guru sudah berhasil mendapatkan sertifikasi atau sertifikat profesinya sebagai seorang guru, maka hal tersebut menjadi sebuah pertimbangan khusus bagi guru tersebut. Guru cenderung menilai positif atas keberhasilannya dalam uji sertifikasi. Guru cenderung merasa mendapat bukti dan pengakuan terhadap pengalaman mengajarnya selama ini. Penilaian positif tersebut yang akhirnya dapat membawa pengaruh terhadap tingkat *teacher efficacy* yang dimilikinya.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kekurangan, namun pada akhirnya penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat *teacher efficacy* ditinjau dari status sertifikasi. Kekurangan pertama adalah adanya *social desireability*, yaitu kecenderungan untuk merespon sesuai apa yang diterima secara sosial atau kecenderungan untuk merespon hal-hal positif. Kedua, penulis hanya mengkaji satu sumber yang berpengaruh terhadap *teacher efficacy* tanpa meneliti sumber-sumber lain yang mempengaruhi *teacher efficacy*, sehingga ada kemungkinan sumber-sumber lain yang juga mempengaruhi terbentuknya *teacher efficacy* pada guru, seperti pada aspek *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *emotional state and physical*. Ketiga, penelitian ini juga memiliki kekurangan pada sedikitnya jumlah sampel karena jumlah guru di setiap sekolah yang berbeda dan keterbatasan jangkauan penulis terhadap populasi yang digunakan. Keempat, masih kurangnya penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai perbedaan kedua variabel pada penelitian ini, yaitu *teacher efficacy* dan status sertifikasi, sehingga penulis hanya menganalisis dari hasil-hasil penelitian yang masih terbatas.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat *teacher*

Sekolah Menengah Atas di Tuban. Perbedaan ini membuktikan bahwa kelompok sampel yang sudah disertifikasi memiliki tingkat *teacher efficacy* yang lebih tinggi daripada kelompok sampel yang belum disertifikasi. Penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada populasi dalam penelitian ini, yaitu guru Sekolah Menengah Atas di Tuban.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran untuk pihak yang terkait. Pertama, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Dikpora) sebaiknya juga memperhatikan faktor-faktor lain yang terkait dengan *teacher efficacy*, seperti usia, lama menjabat sebagai guru, serta kualifikasi pendidikan supaya usaha peningkatan kompetensi guru dapat dilaksanakan secara maksimal. Selain itu, pihak Dikpora dapat memperbanyak seminar pelatihan atau forum-forum ilmiah untuk mewadahi guru dalam usaha memperkaya pengalamannya dalam pendidikan. Kedua, bagi guru yang sudah disertifikasi sebaiknya tidak hanya puas terhadap statusnya yang sudah membuktikan pengalamannya telah sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah. Guru seharusnya dapat terus berupaya memperkaya pengalamannya secara mandiri, mengingat kebutuhan pendidikan yang relatif berubah sesuai dengan jaman yang berkembang. Guru yang belum disertifikasi hendaknya terus mempersiapkan diri dalam memperkaya pengalamannya untuk dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat mengangkat faktor-faktor lain dalam *teacher efficacy* yang belum diteliti oleh penulis dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain yang lebih mendalam untuk mendapatkan data penelitian yang lebih lengkap dalam mengungkap hubungan sebenarnya antara *teacher efficacy* dengan status sertifikasi.

Pustaka Acuan

Ashraf, N., Khurshid, F., Qasmi, F.N. (2012). The Relationship Between Teacher's Self Efficacy and Their Perceived Job Performance. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3 (10), 204-223.

Chu, S.Y. (2011). Teacher Efficacy Beliefs Toward Serving Culturally and Linguistically Diverse Students in Special Education:Implications of a Pilot Study.*Education and Urban Society Journal*, XX(X), 1-26.

Hoy, A.W. (2000). *Changes in Teacher Efficacy During The Early Years of Teaching*. Ohio:The Ohio State University

Hoy, A.W., Hoy, W.K., & Tschannen-Moran.M. (1998). Teacher efficacy:It's meaning and measure. *Review of Educational Research*, 68, 202-248.

Ismail, Z., Johari, K., Osman, S., & Othman, A.H. (2009). The Influence of Teacher Training and Teaching Experience on Secondary School Teacher Efficacy. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 34(2), 3-14.

Konsep Sertifikasi Wajib Dievaluasi. (2009, 30 November). *Surabaya Post*[on-line]. Diakses pada tanggal 27 Februari 2012 dari http://jatim.vivanews.com/news/read/109732-konsep_sertifikasi_wajib_dievaluasi

Kualitas Guru Indonesia Harus Ditingkatkan. (2011, 10 Oktober). *Liputan6.com*[on-line]. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2012 dari http://berita.liputan6.com/read/360011/kualitas-guru-indonesia-harus-ditingkatkan

Pallant, J. (2007). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis using SPSS for Windows (3rd ed)*. New York:McGraw-Hill.

Payong, M.R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: P.T.Indeks Jakarta.

Pedoman Penetapan Peserta Sertifikasi Guru Tahun 2010. (2010)

Sertifikasi Belum Mampu Tingkatkan Kinerja Guru SD. (2011, 20 Desember). *AntaraNews*[on-line]. Diakses pada tanggal 27 Februari 2012 dari http://bali.antaranews.com/berita/17220/sertifikasi-belum-mampu-tingkatkan-kinerja-guru-sd

Siahaan, S., & Martiningsih, Rr. (2008). Seputar Sertifikasi Guru. *Jurnal Teknodik*. VII(1), 91-107.

Suyanto. (2012, 25 Juli) .UN, UKA, dan Kualitas Guru. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar*[on-line]. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2012 dari http://dikdas.kemdikbud.go.id/content/kolom-dikdas/opini/uka-dan-mutu.html

Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT. Remaja Rosda Karya.